

SAPUH LEGER



Oleh :
Ketut Sri Gangga Dewi
1011326011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2013/2014

SAPUH LEGER

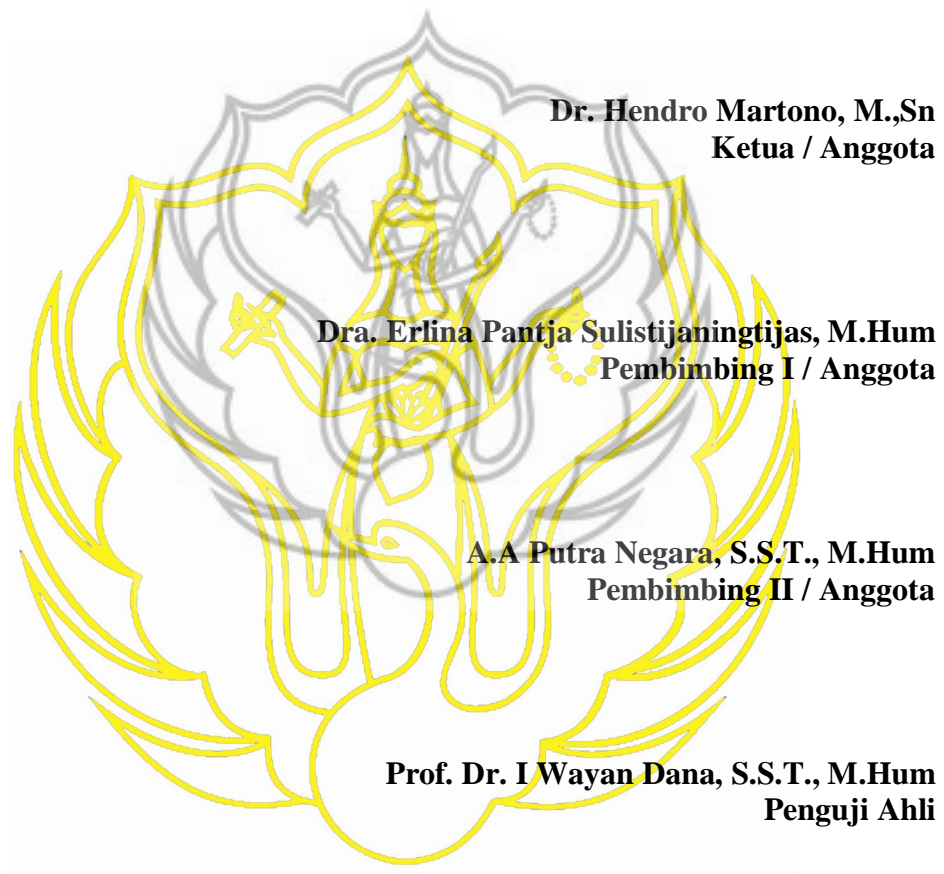


Oleh :
Ketut Sri Gangga Dewi
1011326011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S-1 Dalam Bidang Penciptaan Seni Tari
Genap 2013/2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 15 Juli 2014



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tulisan ini merupakan catatan yang tertulis mengenai karya tari yang diciptakan dalam Tugas Akhir Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini merupakan hasil kreativitas mandiri yang benar-benar tidak mendapat imitasi dari manapun. Adapun pendapat yang dikemukakan benar-benar hasil pemikiran sendiri dan bukan pendapat yang pernah diterbitkan atau ditulis dari orang lain kecuali bisa secara tertulis diacu dalam tulisan ini akan dicantumkan dalam daftar sumber.

Yogyakarta, 15 Juli 2014

Ketut Sri Gangga Dewi



HALAMAN PERSEMBAHAN



*Karya ini dipersembahkan untuk Bapak tercinta (Alm),
Ibu yang tersayang, keluarga dan semua orang yang terlibat
dalam karya ini semoga Ida Shang Hyang Widhi Wasa selalu
memberikan kesehatan
dan perlindungan....
Astungkara*

KATA PENGANTAR

“Om Swastyastu”

Puji syukur saya panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) atas rahmat Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir ini yang berjudul Sapuh Leger dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Laporan ini merupakan karya Tugas Akhir yang diajukan untuk diuji guna memenuhi syarat memperoleh gelar S-1 bidang Seni Tari.

Telah disadari penulis dalam laporan ini terdapat banyak kekurangan merupakan kesalahan, untuk itu sebelumnya dihaturkan permohonan maaf sehingga menjadi koreksi, dan kelak akan berguna bagi penulis selanjutnya, serta memberi arti dan manfaat bagi para pembaca.

Dengan rasa hormat dan kerendahan hati pada kesempatan ini diucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membimbing dan membantu terselesainya Tugas Akhir ini, untuk itu diucapkan kepada:

1. Ida Sang Hyang Widi Wasa, Astungkara
2. Kedua orang tua, BapakWayan Sudaya (Alm) yang tercinta, nasehatmu akan selalu aku ingat dan Ibu Nyoman Simami yang sangat aku cintai yang tidak henti selalu memberikan dukungan, semangat dan motivoasi. Keluarga aku yang tersayang mamak Linda, Wayan Sri Lambang Asih, Gusti Agus, Nyoman Sri Jaya Kusuma, Ayu Lina Santi, Wayan Sri Intan Sari, Putu Gladis Mawar Pita Loka Setia Wati, Ni Luh Mei Dhira Ganitri Putri Kusuma, dan Kadek Ari Bisma. Terimakasih atas semangat dan

dukungan kalian yang tidak bisa dihargai oleh apapun. Aku cinta dan sayang kalian.

3. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan semangat hingga terlaksananya Tugas Akhir ini.
4. A.A Putra Negara, S.S.T., M.Hum selaku dosen pembimbing II terimakasih atas saran dan bimbingannya dari awal sampai terselesaikannya Tugas Akhir ini.
5. Dra. Budi Astuti M,Hum selaku dosen wali yang telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi.
6. Dr. Hendro Martono, M.,Sn selaku Ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dindin Heryadi S, Sn., M.Sn. selaku Sekertaris Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan arahan secara akademik hingga terselesaikannya Tugas akhir ini.
7. Kepada Bapak Gandung Djatmika yang selalu memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama berkarya. Terimakasih bapak.
8. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam bidang seni.
9. Seluruh Staf Karyawan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang ikhlas membantu dalam proses karya dari awal hingga akhir.

10. Bapak Wayan Senen dan Ibu Lutfi yang tiada henti memberikan dukungan dan kemudahan dalam peminjaman sarana instrumen.
11. Jurusan Etnomusikologi yang selalu memberikan kemudahan dalam peminjaman instrumen.
12. Teman teman Penari yang selalu memberikan tenaga dan waktunya dalam proses karya ini. Terimakasih Yohana Yessicca Enas , Maria Elisa Ayu Pertiwi, Dewi Sinta, Diah Darmastuti Aji, Indri Pusparini, Gita Indah Hapsari, Alifka Btari Anjani, Nyoman Wiraswati Ningrum dan Ni Luh Enita.
13. Teman teman pemusik yang selalu meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk proses ini. Terimakasih Kadek Agung Sariwiguna selaku penata musik, I Gede Angga selaku dalang, Kadek Anggara Rismandika, Kadek Dwi Santika, Agus Kastama Putra, Ossi Darma Desprian, Rizky Dwi Pranata, Budi Santoso, Muhamad Budhi Setiawan dan Sandro Wisnu Aji.
14. Keluarga I Gusti Ayu Ngurah Kurniawati, terimakasih atas saran dalam koreografi, kostum, nasehat, permasalahan penari serta waktu, tenaga dan pikiran yang telah diberikan.
15. Kakakku sayang I Wayan Adhy Yoga Pramatha selaku artistik dan sahabat terdekat yang selalu menemani baik suka maupun duka hingga terselesainya karya ini.

16. Terimakasih kepada Novita Tri, Teteh Damayanti, Niluh , Dewi, Luvita Pradana dan Silvia Yunita yang membantu dalam kerumahtanggaan dan tata busana.
17. Kepada Al-Bietwo Art Work terimakasih telah membantu karya Sapuh Leger hingga selesai.
18. Terimakasih kepada Tim Produksi Pelangi yang telah membantu meluangkan tenaga, pikiran dan waktu untuk membantu melancarkan pementasan karya Sapuh Leger.
19. Terimakasih kepada Rere jangkora, Aziz, Fanny Ramos, Putu Dita Asta Giri, Putu Harimbawa, Feri Andika, Rahmat Taufik, Desha Diasandi, Achmat fachrurozi , dan Alexsander Waskito yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu secara dalam penata cahaya, dokumentasi dan *setting*.
20. Terimakasih adik-adik Mahasiswa Hindu Jurusan Tari Kadek Sumiasih, Gede Radiana Putra, Gusbang dan Galih atas saran dan masukannya.
21. Terimakasih kepada seluruh pendukung karya Sapuh Leger yang tidak bisa disebutkan namanya satu-paersatu, tanpa kalian karya ini bukan apa-apa. Semoga Tuhan senantiasa melindungi kita selalu. Astungkara.
22. Teman-teman satu angkatan DATA SEMEN 10, yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian.

Penata menyadari bahwa karya tari Sapuh Leger masih sangat jauh dari sempurna dan tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Maka demikian, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini saya mohon maaf, dan saya selalu mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak.

Tugas Akhir ini terselesaikan tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu saya sebagai penata menyampaikan ucapan terimakasih.

“Om Shanti Shanti Shanti om”



RINGKASAN
Karya Tari: Sapuh Leger
Oleh : Ketut Sri Gangga Dewi

Sapuh Leger sebagai judul yang dipilih dalam karya ini. Kata sapuh dalam Bahasa Indonesia adalah alat untuk membersihkan, dan leger adalah kata lain dari leget berarti kotor. Jadi Sapuh Leger berarti pembersihan terhadap seseorang khusus untuk anak yang lahir bertepatan pada *Wuku* Wayang.

Penciptaan karya ini merupakan pencapaian ide serta kreativitas yang di latar belakang oleh kelahiran seseorang menurut masyarakat Hindu sifat baik buruknya seseorang sangat dipengaruhi oleh hari kelahiran. Kelahiran seseorang pada *Wuku* Wayang merupakan kelahiran yang di anggap tidak tepat, yang mempengaruhi sifat dan tingkah lakunya memiliki perbedaan pada hari kelahiran lainnya. Masyarakat Hindu Bali meyakini adanya mitologi yang menyangkut kelahiran *Bhatara Kala* dan *Rare Kumara* yang bertepatan pada *Wuku* Wayang, memiliki sifat dan watak yang tidak baik. Untuk itu setiap kelahiran pada *Wuku* Wayang wajib di upacarai *Bayuh Oton Sapuh Leger*.

Karya ini mengungkapkan elemen-elemen yang digunakan dalam upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger* serta beberapa sifat anak yang dilahirkan pada *Wuku* Wayang seperti sifat pemaarah, tidak mau mengalah dan tidak mau mengikuti nasehat orang tua. Penari dalam karya ini berjumlah sembilan orang penari putri dengan menampilkan lima adegan yang menegaskan pada suasana upacara, diharapkan karya ini untuk memberikan kesadaran terhadap anak yang tidak bisa mengendalikan emosi terhadap orang tua, lingkungan sekitar serta masyarakat.

Kata Kunci : Sapuh Leger, *Bhatara kala*, *Rare Kumara*, *Bayu Oton Sapuh Leger*, *Wuku Wayang*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR RINGKASAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
1. Tujuan	8
2. Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	9
1. Sumber Pustaka.....	9
2. Sumber Video.....	11
3. Sumber Lisan.....	17
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kerangka Dasar Pemikiran	18
B. Konsep Dasar Tari.....	21
1. Rangsang Tari	21
2. Tema Tari.....	21
3. Judul Tari	22
4. Tipe Tari	22
5. Mode Penyajian	24
C. Konsep Kenciptaan Tari	26
1. Gerak Tari.....	26
2. Penari.....	27
3. Properti Tari.....	27
4. Musik Tari.....	33
5. Rias Busana.....	33
6. Tata Cahaya.....	35
7. Pemanggungan.....	36

BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Metode dan Proses Penciptaan.....	38
1. Improvisasi	40
2. Eksplorasi	41
3. Komposisi	41
4. Evaluasi.....	42
B. Tahapan Penciptaan.....	43
1. Proses Kerja Awal	43
a. Pemilihan ide dan tema garapan	43
b. Pemilihan dan penetapan penari	48
c. Pemilihan dan penetapan dalang	50
d. Pemilihan iringan dan penata iringan.....	51
e. Pemilihan properti dan <i>setting</i>	53
f. Pemilihan dan penetapan rias busana.....	55
g. Pemilihan gerak melalui studio.....	58
2. Proses Kerja Kedua	59
a. Realisasi proses penata tari dan penari.....	59
b. Realisasi proses penata tari dan pemusik	62
c. Realisasi proses penata tari dan dalang	64
d. Realisasi proses penata tari dan artistik	64
e. Realisasi proses penata tari dan penata cahaya	65

BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN

A. Struktur Tari.....	67
1. Introduksi	67
2. Adegan 1.....	70
3. Adegan 2	72
4. Adegan 3	75
5. Adegan Akhir	79
B. Deskripsi Gerak Tari	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

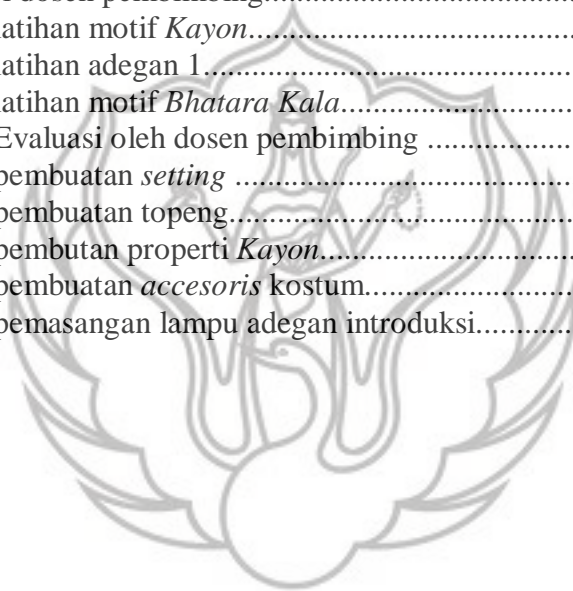
DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis	94
B. Sumber lisan	96
C. Sumber Website	96
D. Sumber Video	96

DAFTAR GAMBAR

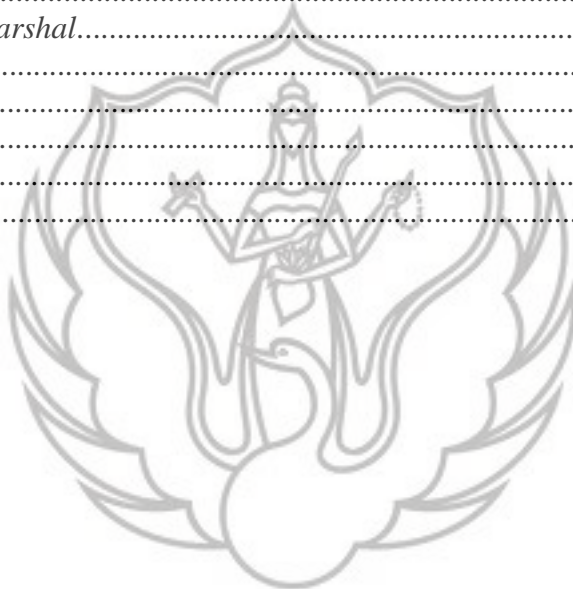
Gambar 1. Tokoh pewayangan.....	12
Gambar 2. Pose gerak saat ujian koreografi III.....	12
Gamabr 3. Pose adegan terakhir saat ujian koreografi III.....	13
Gambar 4. Para perempuan saat mempersiapkan <i>Banten</i>	13
Gambar 5. Beberapa tokoh wayang dalam upacara <i>Sapuh Leger</i>	14
Gambar 6. Empat orang perempuan sedang menghaturkan <i>Banten</i>	14
Gambar 7. Saat berlangsungnya <i>Siraman</i>	15
Gambar 8. Keluarga bersembahyang bersama.....	15
Gambar 9. <i>Penglukatan</i> upacara <i>Sapuh Leger</i> secara masal.....	16
Gambar 10. Properti <i>Kayon</i>	28
Gambar 11. Properti <i>tirta</i>	29
Gambar 12. Properti wayang dengan tokoh Dewa Siwa.....	29
Gambar 13. Properti wayang dengan tokoh <i>Bhatara Kala</i>	30
Gambar 14. Properti wayang dengan tokoh <i>Rare Kumara</i>	30
Gambar 15. Properti <i>Bokor Canang Sari</i>	31
Gambar 16. Properti <i>Dulang Cane</i>	31
Gambar 17. Properti <i>Klakat</i>	32
Gambar 18. Properti topeng.....	32
Gambar 19. Properti <i>Sira Wista</i>	33
Gambar 20. Kostum.....	34
Gambar 21. Dekorasi dan <i>setting</i>	37
Gambar 22. Kostum Penari <i>General Reahaershal</i>	56
Gambar 23. Kostum penari tampak depan.....	57
Gambar 24. Kostum tampak belakang.....	57
Gambar 25. Kostum karakter <i>Bhatara Kala</i>	58
Gambar 26. Evaluasi penari dan pemusik.....	61
Gambar 27. Pembentukan gerak.....	62
Gambar 28. Penata dan penata musik saat istirahat.....	63
Gambar 29. <i>Setting Kelir</i>	65
Gambar 30. Tokoh wayang adegan introduksi.....	68
Gambar 31. Penari bergerak dengan properti <i>Kayon</i>	69
Gambar 32. Adegan pengejaran <i>Rare Kumara</i>	69
Gambar 33. Penari saat bergerak adegan 1.....	71
Gambar 34. Bergerak <i>Ngayab</i> dan <i>Raup</i>	71
Gambar 35. Bergerak menggunakan properti <i>Dulang Cane</i>	74
Gambar 36. Bergerak menggunakan properti <i>Bokor Canang Sari</i>	74
Gambar 37. Bergerak menggunakan properti <i>Klakat</i>	75
Gambar 38. Penari bergerak <i>Mebayuh</i>	77
Gambar 39. Munculnya penari <i>Bhatara Kala</i>	77
Gambar 40. Adegan kericuhan.....	78
Gambar 41. Kekalahan <i>Bhatara Kala</i>	78
Gambar 42. Adegan <i>Penglukatan</i>	79
Gambar 43. Adegan <i>Pengetisan</i>	80
Gambar 44. Melepaskan topeng.....	80

Gambar 45. Adegan sembahyang	81
Gambar 46. Motif <i>Kayon</i>	82
Gambar 47. Motif <i>Ngae Banten</i>	83
Gambar 48. Motif <i>Agem Tja</i>	84
Gambar 49. Motif ngelung <i>peped</i>	85
Gambar 50. Motif sledet <i>Ened</i>	86
Gambar 51. Motif <i>Ngayab Tas</i>	87
Gambar 52. Motif <i>ngayab</i> bawah.....	88
Gambar 53. Motif <i>Bhatara Kala</i>	89
Gambar 54. <i>Mangku Dalang</i> dalam lingkaran <i>Bhatara Kala</i>	90
Gambar 55. Motif sembahyang adegan III.....	91
Gambar 56. Motif sembahyang adegan terakhir.....	91
Gambar 57. Evaluasi dosen pembimbing.....	102
Gambar 58. Proses latihan motif <i>Kayon</i>	102
Gambar 59. Proses latihan adegan 1.....	103
Gambar 60. Proses latihan motif <i>Bhatara Kala</i>	103
Gambar 61. Proses Evaluasi oleh dosen pembimbing	104
Gambar 62. Proses pembuatan <i>setting</i>	104
Gambar 63. Proses pembuatan topeng.....	105
Gambar 64. Proses pembuatan properti <i>Kayon</i>	105
Gambar 65. Proses pembuatan <i>acesoris</i> kostum.....	106
Gambar 66. Proses pemasangan lampu adegan introduksi.....	106



DAFTAR LAMPIRAN

Glossarium	97
Sinopsis	98
Dialog wayang.....	99
Foto proses	102
Pola lantai.....	107
Notasi musik	117
Plot lampu	129
Pendukung karya	130
Rincian dana.....	131
Jadwal kegiatan.....	132
Publikasi <i>Booklet</i>	134
Tiket <i>General Rehearshal</i>	135
Tiket <i>Performance</i>	136
<i>Co card</i>	137
Poster	138
Spanduk	139
Kartu konsultasi.....	140



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembersihan diri bagi umat manusia adalah hal yang tidak bisa ditinggalkan dan merupakan suatu tradisi yang dilakukan sejak dahulu. Secara nyata pembersihan diri dilakukan setiap hari, dengan mandi satu hari dua kali bahkan bisa lebih jika menghendaki, sedangkan pembersihan diri secara batiniah disebut dengan upacara *Bayuh Oton*. *Bayuh Oton* adalah upacara pembersihan diri yang berfungsi sebagai pembersihan secara spiritual.¹ *Bayuh Oton* biasanya dilaksanakan pada anak yang baru berumur 7-10 tahun dengan tujuan agar pengaruh, derita dan celaka si anak dapat segera dinetralisir dan tidak terbawa sampai pada waktu dewasa nanti. Namun ada juga beberapa masyarakat Hindu yang melaksanakan upacara *Bayuh Oton* setelah dewasa bahkan telah memiliki keluarga. Berikut beberapa jenis upacara *Bayuh Oton* menurut kelahiran:

1. Kelahiran dan *Bayuh Oton* menurut *Pancawara*

Kelahiran pada *Pancawara* adalah kelahiran manusia terkait dengan sifat, watak, perilaku, dan tabiatnya. Kelahiran ini sesuai dengan kutipan *Wharespati Kalpa* dan Primbon Jawa yaitu:

- a. *Umanis*
- b. *Pahing*
- c. *Pon*
- d. *Wage*
- e. *Kliwon*

¹I Gede Sugata Yadnya Manuaba, 2013, *Bayuh Oton*, Denpasar, Pustaka Bali Post, P.10--11.

2. Kelahiran dan *Bayuh Oton* menurut *Sapta Wara*

- a. *Radite*
- b. *Soma*
- c. *Anggara*
- d. *Buda*
- e. *Waraspati*
- f. *Sukra*
- g. *Saniscara*

Bayuh Oton Pancawara dan *Sapta Wara* adalah jenis kelahiran yang berkaitan dengan hari lahir dan *Wuku*. Bentuk upacara *Bayuh Oton* menurut *Pancawara* dan *Sapta Wara* yang paling penting adalah pada kelahiran *Saniscara Kliwon*. Menurut masyarakat Hindu umumnya anak yang lahir pada *Saniscara Kliwon* memiliki sifat yang keras dan susah untuk diatur. Oleh karena itu beberapa anak yang lahir pada hari dan wuku tersebut segera di *Bayuh* untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan saat dewasa nanti.

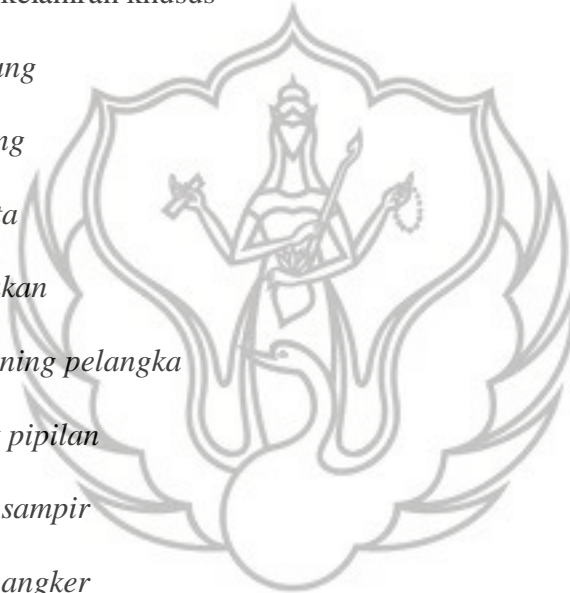
3. Kelahiran dan *Bayuh Oton* menurut *Wewaran*

- a. *Dasa wara: pandita, pati, suka, sri, manuh, manusa, raja, dewa dan raksasa.*
- b. *Sangawara: dangu, jangur, gigis, nohan, ogan, erangan, urungan, tulus dan hadi.*
- c. *Astawara: sri, indra, guru, yama, ludra, brahma, kala dan uma.*
- d. *Sapta Wara: radite, soma, anggara, buda, wharaspati, sukra dan saniscara.*

- e. *Sad Wara: tungleh, aryang, urukung, paniron, was dan maulu.*
- f. *Panca Wara: umanis, paing, pon, wage dan kliwon.*
- g. *Catur Wara: sri, laba, jaya dan manala.*
- h. *Tri Wara: dora, waya dan biantara.*
- i. *Dwi Wara: menga dan pepet .*
- j. *Eka Wara: luang.*

4. *Bayuh Oton* kelahiran khusus

- a. *Lawang*
- b. *Lulang*
- c. *Luluta*
- d. *Kedukan*
- e. *Pakuning pelangka*
- f. *Anak pipilan*
- g. *Tiba sampir*
- h. *Tiba angker*
- i. *Jempina*
- j. *Anak margana*
- k. *Wahana*
- l. *Julung*
- m. *Julung sarab*
- n. *Kembar*
- o. *Kembar buncing*
- p. *Pancoran apit telaga*



Dari berbagai macam kelahiran khusus diatas, kelahiran yang paling penting untuk di *Bayuh* yaitu kelahiran *Kembar Buncing*.

Kembar Buncing adalah kelahiran anak kembar laki-laki dan perempuan. Kelahiran ini harus di *Bayuh* karena menurut mitologi masyarakat Hindu, anak tersebut adalah jodoh mereka. Namun hal itu tidak diperbolehkan karena tidak ada jodoh dalam persaudaraan sedarah. Jika hal itu dilanjutkan maka anak yang dihasilkan akan mengalami celaka lahir dan batin. *Bayuh Oton* yang dilakukan pada anak yang lahir *Kembar Buncing* harus di *Bayuh* untuk menetralkan kekotoran anak yang dibawa sejak lahir.

5. *Bayuh Oton Sandan Empeg*

6. Kelahiran menurut *Wuku*

Dalam kalender Bali ada 30 jenis *wuku* dalam setiap jenisnya telah memiliki kekotoran bawaan sejak lahir.

“Jenis *wuku* antara lain: *sinta, landep, wukir, kulantir, tolu, gumbreg, wariga, warigadian, julungwangi, sunsang, dungulan, kuningan, langkir, medangsia, julung, pahang, klurut, merakih, tambir, medangkungan, matal, uye, menail, prangbakat, bala, ugu, wayang, kelawu, dukut, dan watugunung*”.²

Berbagai jenis upacara *Bayuh Oton* menurut kelahiran yang paling menarik dan unik adalah *Bayuh Oton* menurut *wuku* yaitu *Wuku Wayang*. Kelahiran pada *Wuku Wayang* adalah kelahiran yang disakralkan bagi umat Hindu. hal tersebut dilatarbelakangi adanya cerita rakyat pada jaman dahulu. Cerita tersebut adalah tentang hubungan antara Dewa Siwa dan istrinya Dewi Uma.

Diceritakan saat Dewa Siwa mengajak Dewi Uma jalan-jalan, tanpa sengaja ada angin yang berhembus hingga membuat *kamen* Dewi Uma

²I Ketut Pasek Swastika, 2013, *Bayuh-Bayah-Dayuh-Pawetuan*, Denpasar, Cv. Kayumas Agung, P. 202--209.

terangkat ke atas. Melihat kejadian tersebut timbul keinginan Dewa Siwa untuk mengajak Dewi Uma berhubungan. Namun, Dewi Uma menolak permintaan Dewa Siwa. Dewa Siwa menahan nafsunya, karena terlalu menahan tanpa disengaja air mani Dewa Siwa menetes ke sungai.

Benih tersebut tumbuh dan besar menjadi sosok raksasa dan diberi nama *Bhatara Kala*. *Bhatara Kala* lahir pada *Wuku Wayang* dan memiliki sifat serakah yang suka memangsa manusia.

Setelah dewasa *Bhatara Kala* menghadap ayahnya (Dewa Siwa) untuk meminta suatu permintaan agar di dunia ini tidak ada yang menyamai dirinya yang lahir pada *Wuku Wayang*. Dewa Siwa memberikan anugerah tersebut. Ketika ada anak yang lahir bertepatan dengan *Wuku* tersebut *Bhatara Kala* berhak memangsanya. Beberapa tahun kemudian *Bhatara Kala* mempunyai seorang adik laki-laki yang bernama *Rare Kumara*. Kelahiran *Rare Kumara* menjadikan ia sebagai mangsa *Bhatara Kala*, karena kelahirannya bertepatan dengan *Wuku Wayang*. *Bhatara Kala* meminta izin pada ayahnya (Dewa Siwa) untuk memangsa *Rare Kumara*. Kemudian Dewa Siwa memberi izin, namun dengan syarat *Bhatara Kala* boleh memangsa *Rare Kumara* setelah usianya 7 tahun. Untuk menghindari kejadian tersebut akhirnya Dewa Siwa mengutuk *Rare Kumara* agar tetap seperti anak kecil dengan tujuan agar *Bhatara Kala* mengurungkan niat untuk memangsa *Rare Kumara*.

Akan tetapi kutukan Dewa Siwa diketahui *Bhatara Kala*, dan membuat *Bhatara Kala* murka hingga mengejar *Rare Kumara* sampai turun ke dunia. *Rare Kumara* terus berlari dan pada akhirnya bertemu dengan seorang

Mangku Malang yang sedang mempertunjukkan wayang kulit. *Rare Kumara* minta tolong pada dalang tersebut, agar diselamatkan dari *Bhatara Kala* yang hendak memangsanya. Akhirnya sang dalang merasa iba dan membantu menyembunyikan *Rare Kumara* ke dalam lubang resonator pelawah alat musik pengiring wayang (*Gender*). Tidak lama kemudian *Bhatara Kala* pun datang, karena terlalu lapar, akhirnya menghabiskan semua sesajen (*Banten*). Melihat kejadian tersebut dalang marah kepada *Bhatara Kala*. Dalang pun membuat perjanjian pada *Bhatara Kala* jika bisa mengembalikan *Banten* seperti semula, maka *Rare Kumara* akan diberikan pada *Bhatara Kala*. Karena tidak bisa mengembalikan *Banten* tersebut seperti semula, akhirnya dalang membuat kesepakatan. Kesepakatan tersebut berisi jika ada anak yang lahir bertepatan dengan *Wuku Wayang* wajib melaksanakan pertunjukkan wayang *Sapuh Leger*, jika tidak mempertunjukkan wayang maka *Bhatara Kala* berhak memangsa anak tersebut.³

³Pinandita I Ketut Pasek Swastika, 2013, *Bayuh Bayah Dayuh Pawetuan*, Denpasar, Cv. Kayumas Agung, Denpasar, P. 209--211

Cerita tersebut hingga kini diyakini oleh masyarakat Bali khususnya umat Hindu. Mereka percaya bahwa anak yang lahir pada *Wuku Wayang* akan menjadi santapan *Bhatara Kala* dan memiliki sifat seperti *Bhatara Kala*. Hal tersebut dihindari dengan mengadakan upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger*. *Bayuh Oton Sapuh Leger* adalah bentuk upacara pembersihan diri menurut tradisi di Bali. Kelahiran *Wuku Wayang* adalah hari kelahiran yang harus di *Bayuh* karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Upacara tersebut yang berperan penting adalah seorang *Mangku Dalang*. Beliau lah yang memainkan wayang sebelum upacara dimulai dan meminta air pembersihan (*Tirta Penglukatan*) pada seluruh Dewa yang disimbolkan dalam bentuk wayang, agar anak tersebut dijauhkan dari sifat *Bhatara Kala* dan selalu diberikan keselamatan.

Ketertarikan merancang sebuah karya tari yaitu bagian munculnya wayang sebagai salah satu sarana yang wajib digunakan dalam upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger*. Pada pertunjukan umumnya hanya menyuguhkan sajian tari secara keseluruhan. Tetapi lain halnya pada upacara *Bayuh Oton* yang menggunakan sarana wayang. Hal tersebut membangkitkan fikir untuk membuat sebuah upacara adat yang disajikan dalam pertunjukan tari dengan menampilkan wayang.

Hal menarik lainnya terletak pada prosesi kegiatan yang dilakukan pada saat upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger* antara lain: aktivitas pembuatan air suci yang dilakukan oleh *Mangku Dalang* setelah pementasan wayang berakhir dengan mencelupkan tangkai wayang ke dalam tempat yang berisi air.⁴ Selanjutnya air tersebut digunakan sebagai *Tirta Penglukatan* pada anak yang di *Bayuh*. Anak

⁴I Dewa Ketut Wicaksana, 2007, *Wayang Supuh Leger*, Denpasar, Pustaka Bali Post, P. 32

yang di *Bayuh* jika berjenis kelamin laki-laki didudukkan atau diletakkan diatas peralatan yang menjadi sumber mata pencaharian lelaki Bali pada jaman dahulu seperti cangkul, bajak, dan lainnya beserta segenggam padi utuh sebagai simbol kehidupan masyarakat Hindu. Untuk anak perempuan didudukkan pada alat-alat atau pekakas perempuan seperti alat tenun atau alat dapur beserta segenggam padi utuh. *Ngaturan Banten* dan *Pengetisan* pada setiap *Pelinggih* yang berarti upacara akan segera dimulai. Pada akhir upacara adalah persembahyangan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dan Sang Hyang Ringgit (leluhur).

B. Rumusan Ide Penciptaan

Penjelasan diatas dapat ditarik rumusan ide penciptaan pada konsep karya tari ini adalah memvisualisasikan rangkaian ritual upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger* dengan menghadirkan elemen-elemen yang digunakan dalam upacara *Sapuh Leger* yaitu memunculkan tokoh pewayangan *Bhatara Kala*. Munculnya tokoh *Bahatara Kala* yaitu visualisasi dari sifat anak yang lahir pada *Wuku Wayang* memiliki sifat pemarah, pemberontak, pemenang dan selalu melawan apa yang dikatakan oleh orang tua. Selain tokoh *Bhatara Kala* juga menampilkan tokoh *Mangku Dalang* yang divisualisasikan sebagai orang tua. Konflik yang dimunculkan yaitu antara anak yang akan di *Bayuh* dengan sifat *Bhatara Kala* nya dan orang tua yang divisualisasikan sebagai *Mangku Dalang*.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dalam rancangan karya ini adalah:

1. Tujuan

- a. Menciptakan sebuah karya tari yang berlatarbelakang upacara adat tradisi Bali.
- b. Mengasah kepekaan dan keterampilan dalam menciptakan karya tari.
- c. Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menciptakan tari.
- d. Menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita *Sapuh Leger*.
- e. Memberikan pesan pada setiap anak agar tidak memiliki sifat-sifat seperti *Bhata Kala*.

2. Manfaat

- a. Membagi pengalaman tentang latar belakang pada upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger*.
- b. Memahami makna dan simbol dalam upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger*.
- c. Mendapatkan kesempatan untuk menciptakan karya tari melalui upacara adat.
- d. Membagi pengalaman cerita *Sapuh Leger* pada masyarakat Bali khususnya yang tinggal di daerah luar pulau Bali.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Menciptakan sebuah karya tari, diperlukan sumber acuan yang mendukung. Sumber acuan yang dimaksud dapat berupa sumber tertulis, sumber elektronik, media masa dan lainnya. Sumber tersebut sangat dibutuhkan dalam merancang sebuah karya tari untuk memperkuat konsep dan menjadi pedoman dalam menciptakan sebuah karya.

1. Sumber Pustaka

Dalam sebuah proses penggarapan tari membutuhkan rangsang awal yang menjadi ide penciptaan. Rangsang adalah sesuatu yang membangkitkan pola fikir sebelum melakukan pola tindak kreatif dalam perancangan karya. Buku dari Jacquiline Smith dapat memperkuat konsep garap karya, dengan judul buku *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasi, 1985. Dalam hal ini pedoman dasar yang tertulis adalah mahasiswa dituntun untuk merancang karya tari melalui gerak-gerak dasar dalam keseharian, gerak yang digemari, dan sebagainya. Sehingga munculnya rangsang dan dikembangkan menjadi sebuah komposisi tari.

Eksplorasi, improvisasi, seleksi, dan komposisi merupakan tahapan karya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh buku karya Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011. Buku ini memberikan bimbingan aspek dasar dalam menjajagi sebuah gerak. Dalam prosesnya dapat menggunakan tahapan eksplorasi untuk mencari bentuk lain dari gerak tersebut. Tidak hanya dalam penjajagan, dalam gerak juga adanya teknik dalam melakukannya agar mudah ditiru dan dapat dilakukan dengan baik. Buku ini juga

menuntun untuk mengembangkan gerak yang sederhana menjadi beberapa motif dan dapat dikembangkan dengan ruang, waktu dan tenaga.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkapi, 2004. Konsep dasar dalam merancang sebuah karya tari telah diuraikan dalam buku ini. Buku ini menuntun mahasiswa dapat membentuk koreografi kelompok pada aspek-aspek yang mempertimbangkan penari, postur tubuh, jenis kelamin, aspek keruangan, wujud rasa kesatuan kelompok dan proses pembentukan koreografi kelompok. Buku ini sangat membantu dalam memunculkan ide-ide koreografi kelompok dengan fokus dan komposisi.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta: 1990. Buku ini menuntun dalam merancang sebuah karya tari, karena pedoman dasar sebelum terbentuknya sebuah kreativitas dan imajinasi yang ada dalam fikir. Penciptaan sebuah karya tari adalah proses kreatif yaitu menciptakan karya dengan ilusi dan mencoba untuk divisualisasikan ke dalam gerak sehingga ilusi tersebut dapat terlihat jelas maksud dan tujuannya. Buku ini juga memberikan gambaran teknik menyatukan penata tari dan pendukungnya.

I Dewa Ketut Wicaksana, *Wayang Sapuh Leger*. Pustaka Bali Post, 2007. Buku ini memperkuat latarbelakang perancangan karya tari, menjelaskan tentang fungsi dan makna dalam masyarakat Hindu. Dalam upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger* tidak hanya sekedar wayang yang ditontonkan namun wayang tersebut memiliki cerita yang berhubungan dengan upacaranya. Setelah membaca cerita

tersebut muncullah keinginan untuk menciptakan sebuah rancangan tari dengan menghadirkan wayang.

Pinandita I Ketut Pasek Swastika, Bayuh Bayah Dayuh Pawetuan. CV. Kayumas Agung: 2013. Buku ini membantu dalam menjelaskan tentang latar belakang pada anak yang lahir pada *Wuku Wayang*. *Wuku Wayang* adalah *Wuku* yang disakralkan pada masyarakat Hindu. Dengan cerita *Rare Kumara* yang dikejar oleh kakaknya yaitu *Bhatara Kala* adalah wujud keyakinan masyarakat Hindu apabila anak yang lahir pada *Wuku Wayang* akan di mangsa oleh *Bhatara Kala*. Mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, maka anak yang lahir pada *Wuku Wayang* harus di *Bayuh Oton Sapuh Leger*. Hubungan antara pertunjukan wayang dan upacara *Sapuh Leger* adalah bentuk gambaran cerita dahulu yang disimbolkan dengan wayang. Dari pernyataan tersebut muncullah inspirasi yang merangsang fikir untuk merancang tari secara dramatik.

2.Sumber Video

Sumber elektronik yang dimaksudkan adalah berupa situs internet. Untuk mendapatkan referensi yang baik maka dibutuhkan pencarian data yang benar, paling mudah, dan cepat dengan membuka situs media ini. Situs tersebut berupa *www.google.com*. (I Dewa Ketut Wicaksa, dosen pedalangan STSI Denpasar, 24 November 2014).Dari situs *google* terlebih dahulu *searching* tentang cerita wayang *Sapuh Leger*, barulah mencari sumber referensi dari buku.



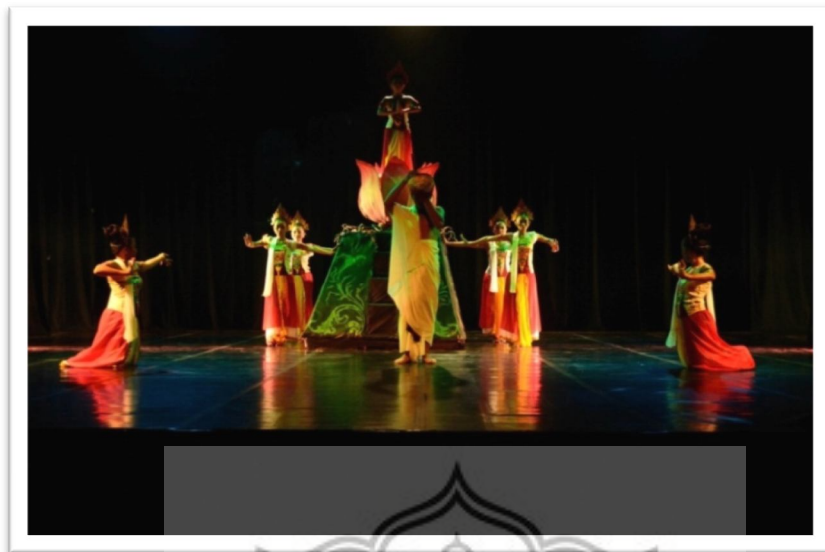
Gambar 1. Beberapa tokoh pewayangan yang digunakan pada saat upacara *Bayuh Oton Sapuh*

Leger berlangsung

Video tari “*Wewaran*” koreografi III karya Ketut Sri Gangga Dewi di *proscenium stage* Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tersebut adalah karya yang dijadikan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi ujian mata kuliah Koreografi III. Video tersebut dijadikan acuan dan pertimbangan sebagai landasan untuk merancang karya tugas akhir.



Gambar 2. Pose adegan 1 pada salah satu ujian koreografi III yang berjudul *Wewaran* karya Ketut Sri Gangga Dewi . Koreografi ini dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014 (dok. Fery Andika, 2014)



Gambar 3. Pose adegan terakhir pada salah satu ujian koreografi III yang berjudul *Wewaran* karya Ketut Sri Gangga Dewi. Koreografi ini dipentaskan di *Proscenium stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014 (dok. Fery Andika, 2014)

Video upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger* yang dilaksanakan secara langsung oleh keluarga I Gede Partika pada hari Sabtu, 14 Februari 2014 bertempat di Desa Taman, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Video ini menjadi acuan dan pertimbangan dalam menentukan adegan yang dibentuk dalam sebuah koreografi.



Gambar 4. Beberapa perempuan saat mempersiapkan semua *Banten* sebelum upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger* (dok. Gangga, 2014)



Gambar 5. Beberapa wayang yang ditancapkan pada pohon pisang yaitu mempersiapkan wayang sebelum upacara (dok. Gangga, 2014)



Gambar 6. Empat orang wanita saat menghaturkan *Banten* disetiap *Pelinggih* (dok. Gangga, 2014)



Gambar 7. Ketika berlangsungnya upacara *Sapuh Leger* yaitu bagian dari *Penglukatan* pada anak yang lahir pada *Wuku Wayang* (dok. Gangga, 2014)



Gambar 8. Saat semua keluarga sembahyang untuk mendoakan anak tersebut agar tetap dilindungi dan diberikan keselamatan (dok. Gangga, 2014)



Gambar 9. *Penglukatan* dilakukan ketika dilaksanakan secara masal, yaitu dengan cara memanggil peserta satu persatu (dok. Gangga, 2014)

Video upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger* yang dilaksanakan secara masal pada tanggal 9 Februari 2014 bertempat di Pasraman Widya Graha Kepasekan Sekertariat MGPSSR jalan Cekomaria No 777, Peguyangan Kangin, Denpasar Bali.

3. Sumber Lisan

Narasumber yang diwawancarai diantaranya adalah: I Dewa Darma Putra (38 thn) seorang *Mangku Dalang* di Desa Tyingan, Payangan, Gianyar, Bali. Ida Rsi Agni Murwa Nata (38 tahun) seorang *Rsi* dan Ni Nyoman Murdani (45 tahun) beliau adalah seorang tukang *Banten* di Desa Selat, kecamatan Payangan, kabupaten Gianyar, Bali. Narasumber diatas banyak memberikan informasi tentang upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger*.

